

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil seseorang mengetahui atau mempersepsi suatu objek melalui indera yang dimilikinya, yaitu penglihatan (mata), penciuman (hidung), pendengaran (telinga), peraba (kulit), dan pengecapan (lidah). Pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Pengetahuan juga merupakan bidang yang sangat penting dalam membentuk tindakan, karena tindakan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya, yang dapat diperoleh secara alami dan terencana melalui proses Pendidikan (Mahendra, dkk, 2019).

Pengetahuan atau kognisi merupakan bagian penting dalam membentuk perilaku manusia. Perilaku yang berbasis pengetahuan bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang tidak berbasis pengetahuan. Terdapat enam tingkatan pengetahuan dalam ranah kognitif, yaitu:

a. Tahu (know)

Tahu adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah, diartikan sebagai pengingat terhadap materi yang telah dipelajari, dan dapat diukur dengan kata kerja menyebutkan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, atau menyatakan.

b. Memahami (comprehension)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang apa yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. seseorang yang memahami materi dapat menjelaskan, memberi contoh, atau merangkum apa yang dipelajari.

c. Aplikasi (application)

Merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari dalam situasi dan kondisi real (sebenarnya), seperti menggunakan hukum, rumus, metode, prinsip, dan lain-lain dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (analysis)

merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi ke dalam komponen-komponen tetapi masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (synthesis)

merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu formulasi yang baru.

f. Evaluasi (evaluation)

merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri maupun menggunakan kriteria yang telah ada (Mahendra, dkk, 2019).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan kampus dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

2) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan manusia baik untuk mendapatkan gaji atau tidak. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan

seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

3) Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru.

4) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah Suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

6) Kebudayaan

Kebudayaan lingkungan sekitar, apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka

sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

b. Faktor eksternal

1) Faktor Lingkungan

lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada Masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi (Mubarak , 2015).

3. Sumber pengetahuan

Pengetahuan diperoleh melalui proses kognitif, dimana seseorang harus mengerti atau mengenali dahulu suatu ilmu pengetahuan agar dapat mengetahui pengetahuan tersebut. Cara memperoleh pengetahuan yaitu sebagai berikut :

a. Cara Kuno untuk Memperoleh Pengetahuan

1) Cara coba salah (Trial and Error)

Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya peradaban pada waktu itu. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan ini berupa pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, dan pemegang pemerintah. Pengetahuan dapat diperoleh berdasarkan otoritas, baik tradisi otoritas pemerintahan, agama, maupun ahli pengetahuan.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi di masa lalu.

b. Cara Modern

Dalam memperoleh pengetahuan cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau metodologi penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561–1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang lebih dikenal dengan penelitian ilmiah (Mahendra, dkk, 2019).

B. Status Kebersihan gigi dan mulut

1. Definisi status kebersihan gigi dan mulut

Status kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan dimana gigi geligi yang berada di dalam rongga mulut dalam keadaan yang bersih, bebas dari plak, karang gigi, dan sisa makanan serta tidak tercium bau dalam mulut. Kebersihan gigi yang baik dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang, seperti mengunyah, makan, menelan dan berbicara. Keadaan oral hygiene

yang buruk seperti adanya kalkulus dan stain, banyak karies gigi, serta keadaan tidak bergigi atau ompong dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Andriany,dkk 2016).

2. Faktor –faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut

Faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut adalah pengetahuan salah satunya pengetahuan menyikat gigi yang meliputi frekuensi menyikat giginya, cara atau teknik menyikatnya, dan bentuk dari sikat gigi yang digunakan (Sholiha dkk, 2021).

Faktor –faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut adalah :

a. Menyikat gigi

Menyikat gigi adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak gigi.

b. Frekuensi menyikat gigi

Frekuensi atau waktu menyikat gigi adalah dua kali dalam sehari yaitu pagi sesudah makan dan malam sebelum tidur.

c. Cara menyikat gigi

Cara yang digunakan dalam menyikat gigi harus tepat supaya permukaan gigi dapat dibersihkan dengan baik.

3. Cara memelihara kebersihan gigi dan mulut

a. Kontrol plak

Kontrol plak adalah pengurangan plak mikroba atau bakteri dan pencegahan akumulasi plak pada gigi dan permukaan gusi yang

berdekatan, memperlambat pembentukan karang gigi. Kontrol plak merupakan cara yang efektif dalam merawat dan mencegah gingivitis serta merupakan bagian yang sangat penting dalam urutan perawatan dan pencegahan penyakit rongga mulut (Pariati, Nur Aini 2021).

b. Scalling

Scaling adalah suatu proses membuang plak dan calculus dari permukaan gigi. Tujuan utama dari scaling adalah mengembalikan kesehatan gusi dengan cara membuang semua elemen yang menyebabkan radang gusi, (plak, calculus) dari permukaan gigi.

C. Merokok

1. Definisi Rokok

Rokok merupakan gabungan dari bahan-bahan kimia. Satu batang rokok yang dibakar, akan mengeluarkan 4000 bahan kimia. Rokok menghasilkan suatu pembakaran yang tidak sempurna yang dapat diendapkan dalam tubuh ketika dihisap. Secara umum komponen rokok dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu komponen gas (92%) dan komponen padat atau partikel (8%). Rokok mengandung zat-zat yang dapat menyebabkan kanker. Di dalam rokok terkandung zat adiktif, yaitu bahan yang penggunaannya dapat menyebabkan ketergantungan psikis. Asap rokok mengandung kurang lebih 4000 jenis senyawa kimia yang 200 jenis di antaranya adalah termasuk berbahaya dan 43 jenis lainnya dapat menyebabkan kanker bagi tubuh. Beberapa zat yang sangat berbahaya diantaranya yaitu Nikotin, Tar dan Karbon Monoksida (CO) (Kusuma, Andina Rizkia Putri 2022).

2. Definisi Merokok

Merokok adalah menghisap bahan-bahan yang berbahaya bagi tubuh dengan cara membakar tembakau yang kemudian di hisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Merokok menjadi kebiasaan yang sangat umum dan meluas di masyarakat. Merokok mempunyai banyak efek negatif yang berbahaya kepada kesehatan manusia, dan kebiasaan merokok tidak hanya merugikan perokok itu sendiri, tetapi juga mengancam masyarakat di sekitarnya. Kandungan rokok menyebabkan kerusakan dan berbagai macam penyakit di mulut seperti periodonitis (infeksi pada gusi), penyakit kerongkongan seperti faringitis (infeksi faring) dan laringitis (infeksi laring atau pita suara), penyakit di bronkus seperti bronkitis (infeksi bronkus), dan penyakit pada paru – paru seperti kanker paru, penyakit paru obstruktif (Lukyta, 2016).

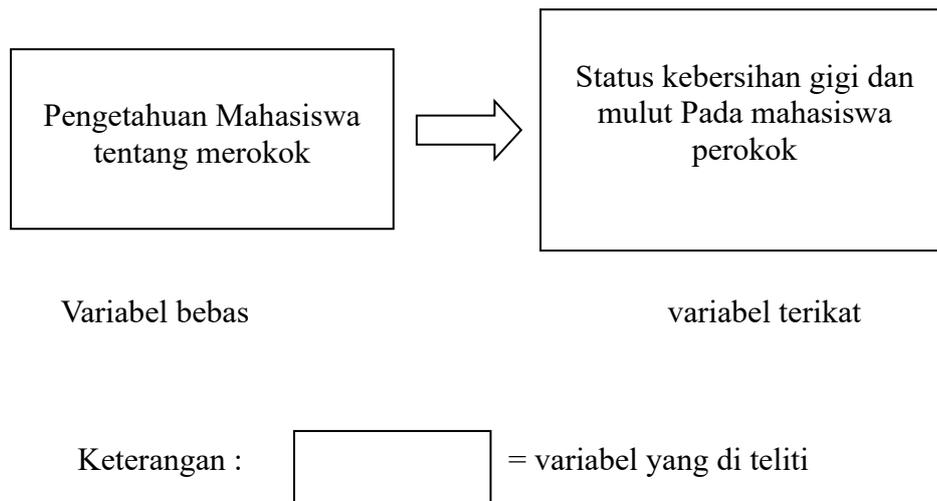
D. Hubungan merokok dengan status kebersihan gigi dan mulut

Merokok merupakan salah satu kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan tubuh. Merokok dapat mempengaruhi tingkat kebersihan gigi dan mulut yang bisa memunculkan terjadinya penyakit periodontal pada perokok berbentuk penumpukan plak pada gigi yang didukung dengan aspek yang lain seperti terjadinya karang gigi. Tidak hanya itu, bahan yang terkandung dalam rokok dapat mengendap pada gigi dan dapat menimbulkan permukaan gigi jadi kasar, sehingga plak serta kuman gampang menempel. Hal ini disebabkan karena rongga mulut merupakan tempat terjadinya penyerapan zat hasil

pembakaran rokok, terutama jaringan lunak mulut yang lebih rentan terpapar efek rokok (Vioneta dkk, 2022).

Pewarnaan yang terjadi pada gigi dan mukosa serta bau mulut merupakan masalah yang paling sering ditemui dan dialami oleh para perokok. Dalam waktu yang lama merokok juga dapat menyebabkan peningkatan resiko terjadinya penyakit gusi dan memperlambat proses penyembuhannya, menimbulkan kerusakan gigi akibat menurunnya kebersihan gigi dan mulut, serta dapat mengakibatkan kanker rongga mulut (Vioneta dkk., 2022)

E. Kerangka konsep



Bagan 1 Kerangka Konsep